

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Menunjang Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Saepul Rohim, Icha Silvia Nur Matien
STAI Al Musaddadiyah Garut
saepul.rohim@stai-musaddadiyah.ac.id
icha.silvia.2151@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 08-07-2025

Accepted: 08-09-2025

Published: 08-06-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik fase E di SMA Ciledug Garut. Permasalahan karakter di kalangan peserta didik menjadi latar belakang utama penelitian ini, mengingat pentingnya nilai-nilai religius dalam menunjang kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI cukup efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya partisipasi aktif dari sebagian pelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang fleksibel bagi guru dan sekolah untuk membina karakter religius secara kontekstual.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius peserta didik Fase E

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education subjects in supporting the formation of religious character in phase E students at SMA Ciledug Garut. Character issues among students are the main background of this study, considering the importance of religious values in supporting a faithful and noble personality. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data sources in this study consist of primary data obtained from interviews and observations, as well as secondary data in the form of relevant documents and literature. The results of the study indicate that the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning is quite effective in supporting the formation of religious character in students. Islamic Religious Education teachers are able to integrate religious values into learning and school activities. Students show improvements in terms of religious discipline, honesty, and concern for others. However, there are still obstacles such as the lack of active participation in some lessons. The Independent Curriculum provides flexible space for teachers and schools to foster religious character contextually.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Religious Character of Phase E Students

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral, beberapa kasus di dunia pendidikan sudah merambat dan tidak asing lagi untuk didengar. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Seperti kasus di Purbalingga Jawa Tengah, salah seorang siswa SMP menantang kepala madrasah lantaran tidak terima setelah diperingati oleh seorang guru dan kepala madrasah. Kasus tersebut membuktikan bahwa maraknya krisis moral dalam dunia pendidikan telah melanda generasi muda Indonesia. Banyak permasalahan terjadi di kalangan pelajar. Hal ini disebabkan karena kurang terbentuknya pendidikan moral dan pendidikan karakter pada siswa serta kurangnya pendidikan agama yang dipegang oleh siswa. Selain ini pendidikan agama berperan sebatas aspek *knowing* dan *doing*, kurang mengarahkan ke aspek *being* yaitu terkait dengan praktik siswa dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui. Dari kasus tersebut solusi dalam menciptakan karakter religius siswa yang baik ialah terciptanya manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah, dimana peran guru dalam merancang merumuskan serta menerapkan karakter religius diri madrasah sangatlah penting keberadaannya (Manajemen Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Azzainiyah 1 Randumerak, 2024).

Guru harus mampu memberikan bimbingan sekaligus contoh yang baik dalam berperilaku. Saat ini, banyak sekali kasus yang terjadi salah satunya yaitu kasus pembuangan bayi. Pembuangan bayi merupakan tindakan kriminal yang merusak nilai-nilai sosial di masyarakat, terutama di kalangan anak muda dan mereka yang memiliki pasangan yang terpisah. Saat ini, sepertinya tidak ada bahasa yang tabu tentang seks di luar nikah, dan banyak pasangan mencari jalan pintas. Karena saya merasa belum siap punya momongan atau bertanggung jawab atas kelahiran bayi. Lokalisasi ilegal juga diyakini sebagai faktor penyebabnya. Penanaman karakter dalam peran bidang pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan. 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik. 3) Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebijakan. (D.P. Nanda Puput Arianto, n.d.) Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat di implementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedang karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sejak dini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya, kemampuan ini di peroleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan. (Antonius, 2022)

Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Peningkatan kualitas akhlak yang baik merupakan inti ajaran Islam karena berbicara tentang akhlak sama dengan berbicara tentang pendidikan Islam. (J.M, 2019) Abbudin Nata dalam Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Ini dapat dilihat dengan adanya hubungan antara akhlak dengan Islam karena akhlaknya Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, dari isi ajaran Al-Qur'an tersebut tujuannya adalah untuk mengajarkan akhlak yang mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (“Al Quran Surat Al Qalam Ayat 4,” 2019)

Pendidikan karakter harus di tumbuhkan dikembangkan ditengah-tengah masyarakat sejak dini kepada anak-anak sejak PAUD, SD, SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi. Masyarakat, media dan negara harus bekerja sama

mewujudkan kehidupan yang berkarakter. Menyikapi masa pandemi 2021 hingga 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penerapan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak serta SMK pusat keunggulan. Kurikulum Merdeka menjadi angin segar dalam usaha perbaikan serta pemulihan pembelajaran. Transisi perubahan kurikulum ini lebih sederhana dan fleksibel. Penyederhanaan kurikulum telah dimulai sejak 2022 berupa Kurikulum Darurat. Secara praktik penyesuaian kurikulum dimulai 2022 sampai dengan tahun 2024. Kebijakan dari Kemendikburistek bahwa sekolah yang belum siap menggunakan Kurikulum Merdeka bisa tetap menggunakan Kurikulum sebelumnya. Aspek keunggulan Kurikulum Merdeka ini: 1) lebih mendalam dan sederhana. Terfokus pada materi esensial, sehingga pembelajaran mendalam dan rileks, 2) Lebih merdeka. Pendidikan bisa mengajar sesuai tahap perkembangan dan capaian siswa. (W.D Ceceng Salamudin, 2024) Kurikulum juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia telah menjadi titik fokus dalam upaya meningkatkan efektivitas sistem pendidikan.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kerangka kurikulum fleksibel yang dirancang untuk mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan menyerahkan kebebasan dan kebermaknaan kepada siswa dan guru. Kurikulum fleksibel adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan secara berani atau memikat serta menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi. (E.S Din Wahyudin, 2020) Konsep otonomi dalam pemanfaatan konten yang relevan dan mudah beradaptasi untuk memenuhi minat, kebutuhan, dan karakteristik siswa di tonjolkan dalam Merdeka Belajar. Dalam konsep kurikulum yang fleksibel, terdapat beberapa prinsip dan karakteristik yang mendukung keberlangsungan pembelajaran yang berhasil guna dan efisien. Berikut adalah beberapa ciri dan prinsip fleksibel yang perlu dipahami.

1. Fleksibilitas dalam implementasi: Kurikulum harus dirancang secara fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi yang tidak terprediksi saat diimplementasikan.
2. Menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi: Kurikulum fleksibel memungkinkan satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik, serta dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi.
3. Pengembangan karakter dan kompetensi: Kurikulum Merdeka, sebagai contoh kurikulum fleksibel, menitikberatkan pada materi esensial serta peningkatan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini menyerahkan transformasi dalam perolehan pembelajaran per fase dan jam pelajaran, serta memelopori tiga tipe kegiatan pembelajaran yang melingkupi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
4. Gotong royong dan kolaborasi: Kurikulum Merdeka menonjolkan pentingnya gotong royong dan asosiasi dengan semua pihak dalam implementasi, sehingga menjadi kunci dalam menopang keberhasilan implementasinya. (R.D Pangkey, 2024)

Orientasi dari Kurikulum Merdeka menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan bahwa penilaian bukanlah hal terpisah dari proses pembelajaran justru penilaian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan dilakukan sejak awal sebelum pembelajaran dimulai, sepanjang proses pembelajaran dijalankan, hingga akhir masa pembelajaran dalam periode belajar tertentu. Mengacu pada paradigma konstruktivisme dalam pendidikan, belajar dipahami sebagai proses konstruksi dan rekonstruksi terus menerus dari peserta didik yang mengalami proses pembelajaran. Dalam hal ini terdapat proses *learning*, yaitu penguatan hal yang telah dipelajari sebelumnya, dan *unlearning* yaitu mengoreksi pemahaman peserta didik dari apa yang telah dipahami sebelumnya. Berikut manfaat Kurikulum Merdeka:

1. Stimulasi Kreativitas: Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas dengan menyerahkan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, mengunggulkan daya imajinasi dan inovasi.
2. Peningkatan Motivasi Belajar: Kurikulum Merdeka mengunggulkan motivasi siswa untuk belajar dengan memungkinkan mereka memilih topik dan metode, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan belajar.
3. Mengunggulkan Kebebasan Berfikir: Kurikulum Merdeka mengajarkan Siswa untuk berfikir kritis dan mandiri, membantu mereka menjadi orang yang memiliki pemikiran kritis, sudut pandang yang lebih luas, dan keberanian untuk menghadapi tantangan.

4. Pengembangan Ketarampilan Hidup: Kurikulum Merdeka membantu siswa belajar keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti beradaptasi, mengendalikan waktu, dan membuat keputusan, membantu mereka menjadi orang yang mandiri dan tangguh di masa depan.
5. Mengunggulkan Kemampuan dan kompetensi: Kurikulum Merdeka memberikan siswa kebebasan untuk menentukan materi pembelajaran selaras dengan minat dan bakat mereka. Sehingga siswa dapat lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, serta memiliki waktu yang lebih untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. (Daniel, 2024)

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya transformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik dan guru. Kurikulum ini hadir dengan sejumlah karakteristik khas yang membedakan dari kurikulum sebelumnya yaitu:

1. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan Projek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) terhadap pembelajaran berbasis ini kegiatan belajar menjadi semakin aktif dan inovatif, dikarenakan pembelajaran ini memberi hak setiap siswa untuk mampu aktif dalam mencari tau mengenai isu-isu terbaru agar terdukungnya perkembangan pada karakter serta kompetensi Profil Siswa Pancasila. Pada hal tersebut akan menjadi titik balik di masa yang akan datang, dimana mereka harus pula matang dalam bekerja secara kelompok, menciptakan karya baru, berfikir maju, dan sebagainya.
2. Berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar terciptanya akan kurikulum merdeka pembelajaran berubah menjadi sederhana karena pembelajaran berfokus terhadap materi esensial yang mampu terjadi berkembangnya kompetensi siswa sedikit demi sedikit. Dengan hal itu proses pembelajarannya menjadi lebih terarah dan teratur, serta lebih asyik. Pada pembelajaran ini, standar pencapaian pembelajaran ikut berubah menjadi lebih sederhana dan memberikan guru waktu dalam mengajarkan konsep secara detail.
3. Pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal adanya kurikulum ini sifatnya yang merdeka. Bagi siswa, setiap dari mereka diberikan kebebasan untuk memilih sendiri mata pelajaran yang cocok dengan minat dan bakat mereka. Bagi guru, mereka diberi kebebasan untuk menyampaikan materi ke siswa yang sifatnya lebih mengejar ketercapaian materi serta, memperhatikan perkembangan siswa. (S.A. Warsilah, 2023)

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatannya yang lebih besar di atas manusia. Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya. Dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. (Husnan Sulaiman, 2023) Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah pegrhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. (M. Jannah, 2019)

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayangnya karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Pendidikan karakter dalam agama Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Pengertian akhlak telah banyak dikemukakan sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْألقَابِ بئس الاسم الفسوق بعد الإيمان وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظالمون

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”(Al-Quran Surat Al-Hujarat Ayat 11, 2019)

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan dan pendekatan tertentu yang didasarkan pada teori-teori pendidikan dan perkembangan moral. Berikut beberapa teori menjelaskan pembentukan karakter:

1. Teori Iman Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali (Fihdzil, 2019) “akhlak yang baik adalah keimanan, sesuai ungkapan beliau: “Sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq (sifat orang munafik)”. Al-Ghazali menyatakan tahapan yang dicapai seseorang dalam pembentukan karakter antara lain:

- a. *Takhali* merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan *Takhali* itu sendiri ialah mengkosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. *Takhali* (Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela) merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak yang baik maka seseorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki.
- b. *Tahalli* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Maksudnya adalah menghiasi/mengisi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, sesudah mengkosongkan diri dari sifat tang tercela (*Takhali*).
- c. *Tajalli* untuk pementapan dan pendalaman materi yang telah ada pada fase *tahalli*, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase *tajalli*. Rasulullah SAW bersabda: “Ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu”. Oleh karena itu, setiap manusia hendaklah mengadakan latihan jiwa, berusaha untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengkosongkan hati dari sifat yang keji ataupun dari hal-hal yang terlalu sifat duniawi, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji seperti: Beribadah, menghindari diri dari hal-hal yang dapat menghambat diri dalam mendekati diri kepada Allah SWT dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan akhlak Islam.(Abdul Hafidz Azizi, 2022)

2. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura)

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) adalah sebuah istilah baru dalam teori pembelajaran sosial., istilah ini dikemukakan seorang tokoh bernama Albert Bandura. Albert Bandura lahir pada tahun 1925 di Kanada. Dia menerima gelar doktor pada ilmu psikologi klinis dari *University of Iowa*, dimana pola pikirnya di pengaruhi oleh buku “*Social Learning and Imitasi*” karya Miller dan Dollard (1941). Nama baru “Teori Kognitif Sosial” digunakan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Bandura menjelaskan bahwa ciri khas lain dari

teori kognitif sosial adalah bahwa ia memainkan peran utama dalam pengaturan diri. Perilaku orang tidak hanya menyesuaikan diri dengan kecenderungan orang lain. Sebagian besar perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal, dan tanggapan mereka terhadap perilaku mereka terkait dengan penilaian diri. (M. N. Mubin, 2021)

Kementrian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dalam diri individu menyangkut seluruh potensi individu manusia, baik dari sisi kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam interaksi sosial kultural dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat yang berlangsung seumur hidup. Kelahiran pendidikan karakter dapat dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali ideal spiritual. Dalam pasal UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi, warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Momon Sudarma, 2021)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti, buku referensi, hasil penelitian sebelum yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (M.S. Asmendri, 2024) Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif deskriptif maka data yang digunakan adalah data pokok dan data penunjang. (Lexy Meleong, 2025) Penelitian ini dilakukan di SMA Ciledug Garut, pemilihan lokus tersebut karena pembahasan dari penelitian ini membahas mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dalam Menunjang Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Ciledug Garut”, maka menurut peneliti lokus yang sesuai dengan penelitian ini adalah di SMA Ciledug Garut, dimana sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka dan dapat mendorong peserta didik dalam menunjang pembentukan karakter religius pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan dimulai dari bulan Februari 2025 sampai dengan bulan Juli 2025. Adapun objek dari penelitian ini adalah terkait dengan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik fase E di SMA Ciledug Garut. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mengambil sebagian peserta didik yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu: Sumber data primer dan sumber data sekunder. (B. Bunggin, 2019) Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara, observasi dan beberapa studi dokumentasi dari berbagai stakeholder penelitian di SMA Ciledug Garut.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru di berikan menyampaikan keleluasan dalam menyusun dan menyesuaikan materi ajar dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang di gunakan pun lebih kontekstual, sehingga memungkinkan nilai-nilai akhlak dan spiritual dapat disisipkan secara alami dalam setiap pembahasan. Fleksibilitas membantu dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, fleksibilitas ini menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik cenderung merasa terlalu santai dan tidak fokus jika tidak diingatkan secara berkala terhadap target pembelajaran. Adanya Kurikulum Merdeka juga sangat membantu dalam pembentukan karakter religius, karena adanya kurikulum merdeka ini sekolah mengadakan program pembentukan karakter religius. Adapun program pembentukan karakter religius di SMA Ciledug garut yang peneliti teliti yaitu:

1. Program pembinaan sekolah mengadakan program *Nisaiyyah* (keputrian) yaitu berfungsi sebagai sarana peningkatan akhlak, pemahaman nilai-nilai keislaman, dan edukasi khusus yang relevan bagi kehidupan perempuan muslimah.
2. Program pembiasaan yang dilakukan di sekolah SMA Ciledug Garut dimaksudkan agar peserta didik terbiasa berperilaku baik, di sekolah maupun di rumah, program penerapan pembiasaan, di antaranya: P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), berdo'a, tadarus, tahfidz, Jum'at shadaqoh, hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap sekolah pasti memiliki kendala atau tantangannya masing-masing dalam menerapkan karakter religius ini terjadi karena beberapa faktor

salah satunya yaitu ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Dalam mengatasi kendala tersebut sekolah mengadakan motivasi atau nasihat sebelum melaksanakan pembelajaran hal ini bertujuan agar siswa termotivasi kembali untuk melakukan kebaikan.

Pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari seperti mengucapkan salam saat bertemu guru, bersikap sopan terhadap orang tua, tolong menolong sesama teman, berkata jujur, mengikuti aturan sekolah dengan baik, serta menghindari pergaulan negatif di lingkungan sosial yang baik akan memperkuat karakter religius peserta didik. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, metode ini masih sangat relevan dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, nasihat moral, serta menyentuh adanya tantangan seperti siswa mudah bosan, sehingga meniasati dengan menyampaikan materi secara ringan dan komunikatif. Sebelum diterapkan program-program keagamaan secara terstruktur melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, kondisi religiusitas peserta didik secara umum masih tergolong rendah. Beberapa permasalahan yang ditemukan pada saat itu diantaranya adalah kebiasaan peserta didik yang sering datang terlambat ke kelas, kurang terbiasa menyapa atau mengucapkan salam saat bertemu guru maupun teman, sering bercanda berlebihan atau bahkan saling mengejek satu sama lain, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah shalat, khususnya fardu secara tepat waktu dan berjama'ah.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMA Ciledug Garut telah dilaksanakan secara optimal dan terpadu dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik fase E. Guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual melalui integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer materi, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai keislaman seperti mengucapkan salam, berdo'a bersama, membaca Al-Qur'an, hingga sikap hormat terhadap guru dan teman. Seluruh proses ini didukung oleh suasana sekolah yang religius, penguatan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan kerja sama antar guru serta dukungan program sekolah seperti tahfidz, shalat Jum'at, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan serta karakter peserta didik secara individual.

Kondisi tersebut menjadi perhatian utama pihak sekolah, sehingga di bentuklah program-program seperti P5, tahfidz, tadarus pagi, Jum'at Shadaqoh, serta kegiatan *nisaiyyah* (keputrian) untuk peserta didik perempuan dan shalat Jum'at berjama'ah untuk peserta didik laki-laki. Peserta didik mulai terbiasa bersikap sopan kepada guru dan orang tua serta teman, lebih disiplin dalam beribadah, serta menunjukkan semangat mengikuti kegiatan keagamaan. Guru PAI juga menanamkan nilai-nilai religius lewat nasihat sebelum pelajaran dan teladan dalam keseharian serta memberikan contoh-contoh yang baik. Secara keseluruhan, program-program yang dirancang dalam kerangka Kurikulum Merdeka berhasil menunjang pembentukan karakter religius peserta didik fase E secara nyata dan bertahap.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dalam Menunjang pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Fase E di SMA Ciledug Garut" dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMA Ciledug Garut telah dilaksanakan secara optimal dan terpadu dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik fase E. Guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual melalui integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer materi, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai keislaman seperti mengucapkan salam, berdo'a bersama, membaca Al-Qur'an, hingga sikap hormat terhadap guru dan teman. Seluruh proses ini didukung oleh suasana sekolah yang religius, penguatan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan kerja sama antar guru serta dukungan program sekolah seperti tahfidz, shalat Jum'at, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan serta karakter peserta didik secara individual.

Selain itu, Pembentukan karakter religius peserta didik menunjukkan perkembangan positif, melalui kegiatan terstruktur dan pembiasaan yang berkelanjutan. Peserta didik kini lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan terhadap guru, dan menunjukkan sikap saling menghargai antara teman. Sebelumnya banyak peserta didik

yang kurang disiplin, jarang shalat, bahkan bersikap kurang hormat. Namun setelah adanya implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran PAI yang humanis dan berbasis nilai agama, karakter religius mereka mulai terbangun secara nyata. Faktor pendukung utama adalah keteladanan guru, dukungan sekolah melalui program keagamaan, serta pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran religius dalam diri peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas, fleksibel dan adaptif bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai religius.

Daftar Pustaka

- Abdul Hafidz Azizi. (2022). Karakter Islami dan Metode Pembinaan Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Humantec Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*.
- Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 11. (2019). Kementerian Agama RI.
- Al Quran Surat Al Qalam ayat 4. (2019). Kementerian Agama RI.
- Antonius. (2022). Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah. *Keguruan Dan Ilmiah Pendidikan*.
- B. Bunggin. (2019). *Metode Penelitian*.
- D.P. Nanda Puput Arianto. (n.d.). Penanggulangan Tindak Pidana Pembuangan Bayi Di Karanganyar. *Society and Law*, 30–31.
- Daniel, K. O. tunas and R. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Jurnal on Education*.
- E.S Din Wahyudin. (2020). *Kurikulum Merdeka, Ousat Kurikulum dan Pembelajaran*.
- J.M. (2019). Metode dan Strategi Karakter Religius yang Diterapkan Di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Ilmiah Pendidikan Dan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Manajemen Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Azzainiyah 1 Randumerak, (2024).
- Lexy Meleong. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- M. Jannah. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Ilmiah Dan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- M. N. Mubin. (2021). *Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Agama Islam*. Edureligia.
- M.S. Asmendri. (2024). Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. *Jurnal Nature Science*.
- Momon Sudarma. (2021). *Merdeka Belajar Menjadi Autentik*. Alex Media Komputindo.
- R.D Pangkey. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Kebebasan Dan Fleksibilitas. *Jurnal on Education*.
- S.A. Warsilah. (2023). Implikasi Kurikulum Pada Pengembangan Instrument Penilaian Hasil Belajar PAI. *Jurnal Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*.
- W.D Ceceng Salamudin. (2024). Kerjasama Guru PAI Wali Kelas Dalam Penanganan Masalah Karakter Disiplin Peserta Didik. *Masagi*.